

## **Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan**

**Marlina Eliyanti Simbolon<sup>1</sup>, Aan Nurhasanah<sup>2</sup>, Afiva Dwi Putri<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Kuningan, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Marlina Eliyanti Simbolon

**E-mail:** [marlina@uniku.ac.id](mailto:marlina@uniku.ac.id)

### **Abstrak**

*Perundungan menjadi momok bagi dunia Pendidikan, khususnya di sekolah dasar, Perundungan terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan dan kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa anak yang menjadi korban perundungan tidak berdaya dalam menghadapi pelaku perundungan. Perundungan mengakibatkan penurunan prestasi dan interaksi sosial yang tidak sehat. Tujuan kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini untuk mengedukasi siswa. Kegiatan edukasi ini sebagai upaya pencegahan perundungan yang sering kali terjadi di sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Citangtu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Adapun diharapkan hasil dari kegiatan edukasi ini, siswa mempunyai pemahaman tentang perundungan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjadi contoh baik untuk lingkungan rumah maupun sekolah.*

**Kata kunci** – Edukasi, Pencegahan, Perundungan, Siswa, SD

### **Abstract**

*Bullying is a scourge in the world of education, especially in elementary schools. Bullying occurs because of inequality in strength and power. This means that children who are victims of bullying are helpless in facing the bullies. Bullying results in decreased achievement and unhealthy social interactions. The aim of this community service activity is to educate students. This educational activity is an effort to prevent bullying which often occurs in elementary schools. The activity was carried out at SDN 1 Citangtu, Kuningan Regency, West Java. It is hoped that as a result of this educational activity, students will have an understanding of bullying and apply it in everyday life, and can be a good example for the home and school environment.*

**Keywords** – Education, Prevent, Bullying, Students, Elementary School

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan perundungan merupakan isu yang sangat serius. Sering kali kita membaca berita perundungan hampir di setiap media massa baik cetak maupun online, tidak hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi juga pedesaan. Hampir di setiap provinsi, dari Sabang sampai Merauke ditemukan kasus perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar. Maraknya kasus-kasus perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek perundungan, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Perilaku perundungan kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa.

Sebuah studi menunjukkan bahwa 84% anak-anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Data ini sangat mengejutkan karena menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi di antara negara-negara Asia lainnya. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh The Global School-Based Health Survey yang menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban perundungan di sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana 34% dari kasus tersebut adalah kasus perundungan. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban perundungan dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku perundungan (Novianto, 2018).

Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27%) menganggap perundungan merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap perundungan sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam, dan ada yang menindasnya setiap hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perundungan berasal dari kata "runding" yang artinya adalah mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan. Perundungan adalah perilaku atau tindakan yang merugikan, merendahkan, atau menyakiti seseorang secara fisik, verbal, atau psikologis secara berulang-ulang. Perundungan seringkali terjadi dalam situasi di saat seorang individu atau kelompok berusaha untuk mendominasi atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah atau rentan. Carney & Merrel (2001), mendefinisikan perundungan (bullying) sebagai sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik atau verbal dan mengucilkan korban. Olweus (2004) bahwa perundungan (bullying) merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seorang anak atau lebih dan diulang setiap waktu. Perundungan terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa anak yang menjadi korban perundungan tidak berdaya dalam menghadapi pelaku perundungan. Ada berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan ini, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku perundungan lebih banyak dibandingkan dengan korban perundungan. Pelaku perundungan menurut Smokowski & Kopasz (2005) biasanya secara berlebihan bersikap agresif, destruktif, dan menikmati dominasi mereka atas anak-anak lain. Mereka juga cenderung mudah tersinggung, meledak-ledak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak lain sebagai perilaku bermusuhan, bahkan ketika sebenarnya sikap permusuhan itu tidak ditunjukkan anak lain tersebut.

Perundungan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja, termasuk terhadap siswa sekolah dasar. Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



(seperti mencubit, memukul dan lainnya, verbal (meledek, mengolok dan sebagainya), sosial (mendiamkan, mengucilkan, dan lainnya), maupun gangguan mental (memelototi, memandang sinis, dan sebagainya). Perundungan bisa pula berwujud dalam bentuk terbaru sesuai perkembangan teknologi saat ini, yaitu perundungan di dunia maya (cyber bullying). Lingkungan yang tidak mendukung atau bahkan merangsang perilaku agresif dapat memicu perundungan, seperti keluarga yang kasar, teman sebaya yang agresif, ataupun lingkungan sekolah yang tidak mempunyai aturan yang jelas. Pelaku perundungan seringkali kesulitan untuk memahami atau merasakan empati terhadap orang lain, sehingga mudah untuk merendahkan atau memperlakukan orang lain dengan buruk.

Perundungan dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau menjatuhkan martabat/harga diri korban. Seringkali, perundungan terjadi karena ada ketidakadilan yang dirasakan oleh pelaku terhadap korban, misalnya perbedaan fisik, sosial, atau agama. Pelaku perundungan kerap kali memiliki masalah dalam hal kepercayaan diri dan merasa perlu untuk menghina atau merendahkan orang lain untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. Beberapa pelaku perundungan menganggap bahwa untuk merasa kuat dan berkuasa, mereka harus membuat orang lain merasa lemah dan tidak berdaya. Beberapa pelaku perundungan mungkin memiliki masalah psikologis yang belum terdiagnosis atau tidak diobati, seperti gangguan kepribadian, kecemasan, atau depresi, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Perundungan dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi kesejahteraan korban, baik secara fisik maupun psikologis. Korban perundungan dapat mengalami stres, depresi, kecemasan, dan bahkan sampai ke tindak bunuh diri. Selain itu, perundungan juga dapat mempengaruhi prestasi akademik korban dan menyebabkan ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial secara sehat di masa depan.

Mengingat seriusnya dampak yang ditimbulkan oleh perundungan, maka dibuatlah kegiatan pengabdian pada masyarakat untuk mengedukasi siswa SDN 1 di Desa Citangtu sebagai upaya preventif agar tidak ada lagi korban yang jatuh karena perundungan. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai perundungan kepada siswa-siswi di SDN 1 Citangtu. Pemahaman tentang perundungan di sekolah tersebut masih terbilang rendah, hal ini diketahui saat melakukan observasi. Selain itu untuk mengedukasi para siswa tentang faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan penanganan perundungan yang telah terjadi sebelumnya di sekolah tersebut.

## **METODE**

Sebelum memulai kegiatan pengabdian pada masyarakat. Terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa. Hal yang ditemukan di lapangan adalah siswa tidak mengetahui bahwa mereka bisa menjadi korban maupun pelaku perundungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa para siswa tidak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perundungan, baik penyebab maupun dampaknya. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas V SDN 1 Citangtu. Kegiatan ini dilakukan pada Maret 2023. Kegiatan edukasi dilakukan dengan menampilkan media gambar dan media pembelajaran berbasis ICT (game interaktif, video animasi, dan slide powerpoint).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi diawali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, mulai dari memperkenalkan institusi dan tim yang terlibat. Setelah memperkenalkan diri, kami mulai kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan selanjutnya pendahuluan, bertanya jawab dengan pertanyaan pemantik yaitu "Tahukah kamu, apa saja tindakan yang masuk dalam kategori perundungan?". Tiga orang siswa maju ke depan dan menyebutkan bentuk-bentuk dari perundungan seperti: memukul, mencubit tangan, serta mengejek nama orang tua. Setelah pertanyaan pendahuluan,

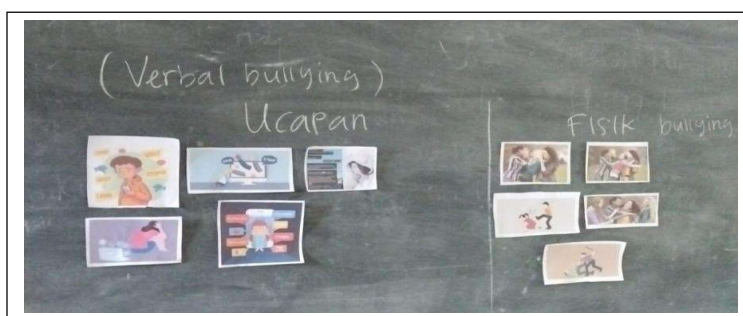
---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kami menyajikan materi perundungan melalui PowerPoint. Siswa menyimak dengan baik. Setelah penyampaian materi, siswa diminta untuk membedakan bentuk perundungan ucapan dan fisik dengan cara memilih gambar yang telah disediakan dan menempelkan pada tempat yang telah disediakan.

Perundungan terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Fisik: perundungan yang melibatkan kontak fisik seperti pukulan, tendangan, atau penyerangan fisik lainnya.
2. Verbal: perundungan yang dilakukan dengan kata-kata, seperti ejekan, penghinaan, ancaman, atau cemoohan.
3. Psikologis: perundungan yang dilakukan dengan cara-cara psikologis seperti mengisolasi, memperlakukan, atau mengancam.
4. Elektronik atau cyberbullying: perundungan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti media sosial, pesan teks, atau email untuk menghina, mengancam, atau memperlakukan seseorang.
5. Seksual: perundungan yang melibatkan perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tidak pantas, seperti pelecehan seksual atau pengiriman gambar atau pesan yang tidak pantas secara seksual.
6. Rasial atau diskriminatif: perundungan yang dilakukan karena perbedaan etnis, agama, atau orientasi seksual seseorang.



**Gambar 1.**  
Media Gambar

Bentuk perundungan yang terjadi SD Negeri 1 Citangtu yaitu berupa perundungan secara verbal, fisik, dan psikologis. Contohnya adalah mengejek nama orang tua, mencemooh mengenai bentuk badan, mencubit, memukul, dan mendorong yang dapat menyebabkan luka fisik. Evertson dan Emmer, 2015 dalam Prastowo, 2017 mengatakan kecenderungan siswa laki-laki terlibat perundungan fisik, sedangkan siswa perempuan lebih mungkin terlibat dalam agresi dalam hubungan. Ini artinya, bentuk perundungan meliputi tiga jenis, yaitu: fisik, verbal dan non-verbal, serta relasional.

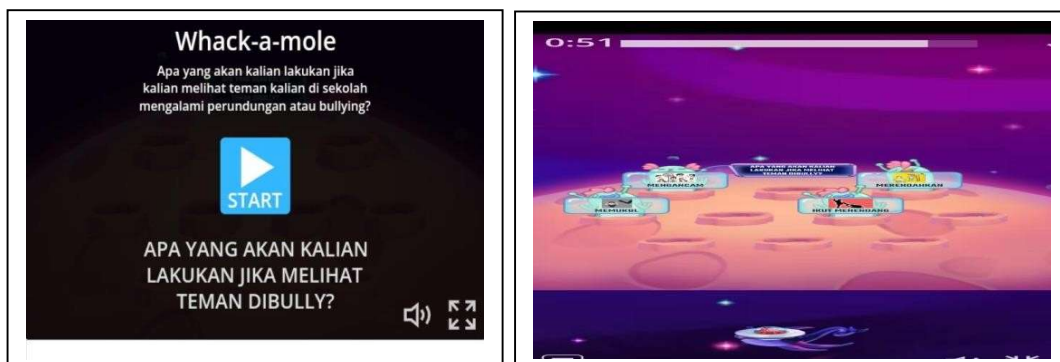


**Gambar 2.**  
Siswa mengidentifikasi gambar perundungan

Siswa diajak untuk dapat menghargai teman, melihat hal-hal positif dari teman-temannya, dapat mengasihi orang lain seperti dirinya sendiri. Karena perundungan bertentangan dengan iklim menghormati dan suasana penuh kasih sayang, dan tindakan tersebut dapat mengarahkan kepada konsekuensi emosional yang serius dan berjangka panjang, baik bagi korban maupun pelaku. Saat situasi penuh kasih sayang dan saling menghormati maka perundungan tidak akan terjadi.

Setelah penyampaian materi dan bertanya jawab, lalu dilakukan ice breaking dan permainan. Para siswa diminta untuk menyelesaikan permainan dari gawai. Tujuan dari game interaktif ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa mengenai materi perundungan yang telah kami sampaikan. Game interaktif pertama yaitu berjudul whack a mole, terdapat beberapa jawaban yang benar dan salah di tampilan game tersebut, pemainannya dilakukan dengan cara siswa diminta mengklik jawaban yang benar dari pertanyaan yang ada di tampilan layer. Jawaban yang benar akan mengeluarkan tanda ceklis (v) sedangkan untuk jawaban salah akan mengeluarkan tanda silang (x).

Game interaktif kedua yaitu maze chase, ada sebuah labirin, pada tampilan di bawah terdapat kotak pertanyaan ada satu orang yang mengharuskan dia berlari ke dalam jawaban yang benar, ketika jawaban benar maka akan muncul tanda ceklis, namun ketika jawaban salah akan muncul tanda silang. Di dalam labirin tersebut juga terdapat monster dan ketika orang tersebut terkena monster maka akan kalah.



Gambar 3.  
Game Whack-a-mole

Diharapkan melalui kegiatan yang telah dilakukan secara interaktif dan menyenangkan, dapat membuat materi yang diberikan dapat dimengerti oleh para siswa dan dapat diaplikasikan dalam keseharian baik di sekolah maupun di lingkungan siswa. Pemahaman siswa terhadap perundungan diharapkan dapat memberi contoh baik pada teman-temannya di lingkungan rumah, serta menjadi teladan untuk anak seusianya.

Di akhir kegiatan, kami meminta para siswa untuk menuliskan pesan dan kesan dari kegiatan edukasi yang telah dilakukan. Selain pesan dan kesan, siswa juga diharapkan dapat menuliskan pengalamannya yang berkaitan dengan perundungan. Respon dari siswa dan siswi sangat positif pada kegiatan edukasi ini. Hal ini terlihat dari pesan yang disampaikan sangat beragam dan berharap kegiatan edukasi ini dapat dilakukan secara berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Maraknya perundungan yang terjadi di sekolah dasar dapat mempengaruhi prestasi siswa dan menyebabkan ketidakmampuan berinteraksi sosial secara sehat. Tindakan perundungan dapat diatasi dengan mengedukasi siswa dengan cara memberikan pemahaman tentang penyebab dan dampaknya sehingga siswa dapat berpikir dan mengerti hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan bagi siswa sekolah dasar diharapkan dapat menjadi upaya preventif untuk meminimalisir perundungan terjadi bahkan tidak ada lagi korban yang dapat ditimbulkan di kemudian hari. Kegiatan edukasi sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan kepala sekolah, para guru, serta orang tua, sehingga bersinergi membangun lingkungan positif bagi tumbuh kembang anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Y. and Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), p. 135. doi: 10.30633/jkms.v10i1.317.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational of Psychology*, 4, 9, 151-170.
- Carney, A. G., & Merrel, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, 22, 364-379.
- Mayasari A, dkk. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. 4 (3), 399-406.
- Mufrihah A. (2016). Perundungan reaktif di sekolah dasar dan intervensi berbasis nuansa sekolah. *Jurnal Psikologi*, Volume 43, nomor 2, 135-153.
- Murtiningsih, I. et al. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 2(1), pp. 17-23. doi: 10.32585/ijecs.v2i1.919.
- Prastowo, Andi. (2017). Manajemen Kelas untuk Mencegah Perundungan Verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta. *Jurnal QUALITY* Volume 5, Nomor 2, 2017: 307-332 307
- Saputri R., Pitaloka R., Nadhiffa P. and Wardani K. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), pp. 44-49.
- Sari, C. A. K. and Husna, F. H. (2020). Pelatihan Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1), pp. 79-96. doi: 10.21274/martabat.2020.4.1.79-96.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.